



Kiprah Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972) dalam Bidang Politik

Samsul Bahri¹

¹ samsulrodia@gmail.com

¹ Universitas Sumatera Utara

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted Mei 13, 2024

Accepted June 25, 2024

Published June 30, 2024

Keywords:

Syaikh Muhammad
Arsyad Thalib Lubis,
Politics,
Gait.

ABSTRACT

This research aims to find out the work of Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972), the founding figure of the Islamic mass organisation Al-Jam'iyatul Washliyah, in the political field. The research method consists of four stages, namely heuristic (source collection), verification (sorting / selection), interpretation (interpretation) and historiography (writing). The results of this study show that Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis is not only a preacher, teacher, writer, and leader of religious rituals, but also a scholar who is deeply involved in politics in the broader political sense. This political work has been going on for a very long time, from the colonial era until after independence. There were seven actions of Syaikh Muhammad Arshad Thalib Lubis in the political field, viz: (1) his support, through Al-Washliyah, for the existence of the Indonesian Islamic Assembly A'la, which was founded in 1937; (2) his support for Indonesian independence, which was proclaimed by Bung Karno in 1945; (3) his active defence of Indonesian independence through guerrilla warfare, (4) rejecting the formation of the East Sumatra State Federation (NST), (5) fighting for the establishment of Islam in Indonesia through the Constituent Assembly, (6) rejecting the communist ideology that developed in Indonesia, and (7) mediating conflicts between rebels in Indonesia and the central government.

INFO ARTIKEL

Kata Kunci:

Syaikh Muhammad
Arsyad Thalib Lubis,
Bidang Politik,
Kiprah.

ABSTRAK

Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972) tokoh pendiri ormas Islam Al-Jam'iyatul Washliyah dalam bidang politik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan sifat penelitian kualitatif yang mempunyai ciri utama deskriptif interpretatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis bukanlah hanya sekedar seorang ulama pendakwah, pengajar, penulis, maupun pemimpin ritual keagamaan melainkan juga ulama yang memiliki andil besar dalam bidang politik dalam arti politik yang lebih luas. Kiprah politik tersebut sudah berlangsung sangat lama sejak era kolonial hingga sesudah kemerdekaan. Tercatat ada tujuh kiprah Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam bidang politik yakni: (1) dukungannya melalui Al-Washliyah terhadap keberadaan Majelis Islam A'la Indonesia yang berdiri tahun 1937, (2) dukungan terhadap kemerdekaan Indonesia yang diproklamirkan oleh Bung Karno tahun 1945, (3) aktif mempertahankan kemerdekaan Indonesia melalui perjuangan gerilya, (4) menolak pembentukan Federasi Negara Sumatera Timur (NST), (5) memperjuangkan tegaknya Islam di Indonesia melalui majelis Konstituante, (6)



menolak paham Komunis yang berkembang di Indonesia, dan (7) menengahi konflik antara pemberontak di Indonesia dengan pemerintah pusat.

PENDAHULUAN

Pada tahun 1927 di Tanah Deli atau Kota Medan berdiri organisasi Muhammadiyah yang dipelopori oleh perantau Minangkabau, meskipun baru memperoleh status hukum resmi dari pemerintah pada tahun 1928. Susunan pengurus pertamanya adalah Ketua: Mohammad Said (Sipirok/wartawan), Wakil Ketua: Djuin Sutan Pangulu (Minangkabau/pedagang), Sekretaris: Mas Pono (Jawa/kerani), Wakil Sekretaris: Penghulu Manan (Minangkabau/pedagang), Bendahara: Sutan Saidi (Minangkabau/pedagang), Komisaris-komisaris: K. Sutan Maradjo (Minangkabau/pedagang), Hasan St. Batuah (Minangkabau/pedagang), Haji Suib (Minangkabau/pedagang), dan A. Sutan Saripado (Minangkabau/pedagang), dan Penasehat: Tunjang M. Arif (Jawa/kerani).¹ Karena yang menggerakkan Muhammadiyah mayoritas adalah orang-orang Minangkabau maka dikemudian hari organisasi ini di asosiasikan sebagai “organisasinya orang Minangkabau” tidak hanya di Tanah Deli bahkan hampir di seluruh kawasan Kresidenan Sumatera Timur. Orang-orang Muhammadiyah sendiri mengusung paham keagamaan yang modernis akibat penerimaan mereka terhadap pemikiran dari tokoh reformis Islam dunia Muhammad Abduh maupun Rasyid Ridha.

Di samping mereka ternyata ada kelompok masyarakat muslim yang sejak awal memegang teguh corak keagamaan yang tradisionalis. Dari segi etnisitas kelompok tradisionalis ini merujuk kepada orang Melayu dan para perantau Mandailing. Kelompok tradisionalis umumnya sangat mempertahankan tradisi keagamaan yang diwariskan dari ulama mereka sejak dulu seperti membaca *ushalli* ketika mau shalat, membaca do'a qunut ketika shalat subuh, kenduri arwah, mendalami ilmu thariqat, do'a bersama setelah shalat, melaksanakan maulid Nabi, talqin bagi mayit, tahlilan, dan lain sebagainya. Mereka meyakini bahwa ini adalah bagian dari khazanah keislaman yang masih relevan dengan dalil pada teks keagamaan (Al-Qur'an dan hadits), *ijma'*, dan *qiyas*.

Sementara oleh kelompok modernis perkara-perkara tersebut dianggap sebagai perkara yang baru dalam agama yang dikenal dengan istilah *bid'ah*. Dalam perjalanannya gerakan dakwah kelompok modernis yang secara khusus berpayung di Muhammadiyah tidak begitu mendapat dukungan politik dari

¹ Usman Pelly, *Urbanisasi Dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau Dan Mandailing Di Perkotaan* (Medan: Casa Mesra Publisher, 2017), p. 211.

penguasa lokal Kesultanan Melayu terutama untuk kawasan pedesaan. Begitu pula pemerintah kolonial yang banyak mencurigai kalangan Muhammadiyah Sumatera Timur memiliki misi politik. Hal ini diakibatkan karena kebanyakan pemimpin Muhammadiyah sudah dididik di sekolah-sekolah Islam dan memiliki pengalaman luas dalam beberapa partai politik radikal, misalnya Persatuan Muslim Indonesia (PERMI) dan Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII).² Meskipun demikian banyak perbedaan, ternyata ada beberapa titik temu dari kedua kelompok yang bertentangan ini. Salah satunya adalah menjaga aqidah umat Islam dari gempuran missionaris yang secara massif menyebarkan pahamnya, apalagi kelompok ini mendapatkan sokongan dari pemerintah Hindia Belanda.³

Ditengah pertentangan tersebut, lahir organisasi baru di Tanah Deli atau Kota Medan bernama Al-Jam'iyatul Washliyah tanggal 30 November 1930. Secara makna Al-Jam'iyatul Washliyah berarti perkumpulan yang mempersatukan. Organisasi ini dipelopori oleh anak-anak muda yang tergabung dalam kelompok diskusi *Debating Club* yakni Muhammad Arsyad Thalib Lubis, Abdurrahman Syihab, dan Ismail Banda dengan penasehatnya Syaikh Muhammad Yunus guru di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Dalam Anggaran Dasar Al-Washliyah disebutkan bahwa perkumpulan ini berazas Islam, dalam hukum fiqih bermadzhab Syafi'i, dan dalam i'tikad *ahlu sunnah wal jama'ah*.⁴ Pada masa-masa awal pendirian, Al-Washliyah belum bisa menyamakan diri dengan kemajuan Muhammadiyah yang sudah lebih awal berdiri. Salah satunya adalah tokoh-tokoh yang masih muda dan belum banyak berpengalaman dibidang politik.⁵

Dari ketiga nama tersebut ternyata yang paling menonjol di kemudian hari adalah Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Oleh masyarakat ia dikenal dengan nama Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis atau Tuan Arsyad. Setidaknya ada tiga alasan utama yang menjadikannya paling menonjol. *Pertama*, Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah tokoh pendiri di masa awal dan dari segi waktu paling lama menghabiskan pengabdian di Al-Washliyah lebih dari 40 tahun. *Kedua*, dari segi pengabdian dan karya Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis lebih dominan dari yang lain semisal sebagai pejuang kemerdekaan, paling produktif dalam karya tulis, membangun perguruan tinggi, dan upayanya melawan

² Usman Pelly, p. 8.

³ Samsul Bahri dan Ade Afni, *Ulama Minangkabau Di Pentas Sejarah Tanah Deli* (Medan: Prokreatif, 2024), p. 103.

⁴ Nukman Sulaiman, *1/4 Abad Al-Jam'iyatul Washliyah* (Medan: PB. Al-Washliyah, 1956), p. 342.

⁵ Usman Pelly, *Etnisitas Dalam Politik Multikultural (Buku III)* (Medan: Casa Mesra Publisher, 2016), p.552.

Komunis. *Ketiga*, ia adalah ulama yang malang melintang berdakwah di sampai ke pedalaman Sumatera Utara dalam menjaga akidah umat Islam ditambah dengan kemampuannya menguasai bible dan ilmu perbandingan agama.

Dalam perjalanan hidupnya (1908-1972) Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis bukanlah ulama yang hanya berjuang lewat mimbar agama Islam maupun tulisan semata. Sejak mudanya ia sudah aktif di dunia politik, baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan baik secara pribadi maupun atas nama Al-Washliyah. Dimulai dari sikapnya yang mendukung pendirian republik sampai pertentangannya terhadap Komunis yang sempat eksis dan kuat di perpolitikan Indonesia. Bahkan ia berkontribusi memberikan pokok pikirannya bagaimana mengatasi gejolak-gejolak politik di negara Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode dalam ilmu sejarah adalah cara atau teknik dalam merekonstruksi peristiwa masa lampau.⁶ Dalam penelitian ini mengacu pada metode penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yakni heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. *Pertama*, heuristik adalah proses pengumpulan sumber dan penelitian ini akan menggunakan sumber sekunder berupa tulisan atau literatur yang terkait dengan Muhammad Arsyad Thalib Lubis. *Kedua*, verifikasi atau yang dikenal dengan kritik sumber adalah upaya untuk memilah atau menyeleksi sumber-sumber yang sudah didapatkan agar diketahui mana yang otentik dan relevan untuk digunakan. *Ketiga*, interpretasi adalah proses penafsiran dari penulis terhadap sumber-sumber yang dikumpulkan. *Adapun* historiografi adalah proses penulisan sehingga menjadi sebuah rekonstruksi sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Muhammad Arsyad Thalib Lubis

Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis lahir di Stabat, era Kesultanan Langkat pada bulan Oktober 1908. Ayahnya adalah Lebai Thalib Lubis dan ibunya adalah Kuyom Nasution binti Abdullah Nasution. Leluhurnya adalah perantau dari Kampung Pastap, Kecamatan Kotanopan,

⁶ Abd Rahman Madjid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011), p. 43.

Kabupaten Mandailing Natal saat ini. Salah satu faktor keluarga ini pindah ke Stabat adalah dikarenakan kesulitan ekonomi. Pemerintah Hindia Belanda (sekitar tahun 1870 an) pada waktu itu menarik berbagai bentuk pajak, merampas dan menguasai tanah rakyat, mengadakan kerja paksa, kuli kontrak, dan lain sebagainya.⁷ Menjelang akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 memang terjadi migrasi besar-besaran masyarakat Mandailing ke kawasan Kesultanan Melayu di Sumatera Timur akibat berbagai faktor diantaranya untuk mendapat kehidupan yang lebih baik, konflik keluarga dan sosial, pengembangan karier atau profesionalisme, karena perkawinan, dan pengembangan agama Islam.⁸

Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis menempuh pendidikan di berbagai tempat. Dimulai dari Sekolah Rakyat di Stabat, Madrasah Islam Stabat (1917-1920), Madrasah Islam Binjai (1921-1922), Madrasah Ulumul Arabiyah di Tanjung Balai (1923-1924), dan Maktab Hasaniyah di Medan (1925-1930). Pada lembaga yang terakhir inilah kemudian mengantarkan Arsyad Thalib muda bertemu dan belajar berbagai disiplin ilmu keagamaan kepada Syaikh Hasan Maksud (1884-1937), ulama besar dan mufti Kesultanan Deli. Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis juga berguru kepada Syaikh Mahmud Yunus yang menjadi tenaga pengajar di Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT). Karena pernah menjadi asisten gurunya Syaikh Mahmud Yunus mengantarkannya mahir dalam dunia kepengarangan.

Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis kemudian aktif menulis di berbagai media massa Islam. Tercatat tahun 1928-1931 pengarang di majalah Fajar Islam, tahun 1934 pemimpin pengarang majalah Medan Islam, tahun 1935-1942 pemimpin pengarang di majalah Medan Islam, tahun 1945 pemimpin pengarang majalah Medan Dewan Islam, dan tahun 1955-1957 anggota redaksi Al-Islam.⁹ Secara umum karyanya dibagi ke dalam tiga kategori yakni: pertama, jawaban terhadap berbagai isu kontemporer, kedua, pendidikan dan syari'at Islam, dan ketiga, hal-hal yang berhubungan dengan

⁷ Mardian Idris Harahap, *Ulama Dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran Politik Dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Thalib Lubis* (Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2020), p. 66.

⁸ Abbas Pulungan, *Perkembangan Islam Di Mandailing* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), p. 291.

⁹ MUI Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka Sumatera Utara* (Medan: IAIN Al-Jami'ah Sumatera Utara, n.d.).

dakwah dan gerakan sehingga banyak ilmuwan Indonesia dan Malaysia mengakui keunggulan karyanya.¹⁰

Khusus majalah Dewan Islam yang berdiri sejak tahun 1933 telah memiliki ikatan khusus bagi Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dalam dunia tulis. Hal ini karena target utama majalah Medan Islam bukan saja untuk mencerdaskan kalangan Al-Washliyah saja dalam bidang pengetahuan Islam, akan tetapi untuk menyiarkan Islam ke daerah-daerah yang penduduknya non-Muslim atau minoritas Islam.¹¹ Karena ini menjadi sebuah prasyarat, maka orang yang dianggap pantas untuk memimpin sekaligus menjadi penulis tetap di majalah tersebut tidak lain adalah Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis yang selama ini mendalami kajian tentang

Bibel dan ilmu perbandingan agama.

Tidak sekedar menjadi penulis, ternyata ia juga mendalami kajian kristologi dan perbandingan agama sehingga membuatnya mampu menguasai bible Kristen serta mendirikan lembaga penyiaran bernama Zending Islam. Bukunya yang pertama kali terbit ialah Rahasia Bible tahun 1934.¹² Dalam sejarahnya Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis telah melahirkan puluhan karya tulis baik berupa buku maupun artikel di berbagai majalah. Tercatat karyanya yang cukup terkenal pada zamannya antara lain: Rahasia Bible, Tuntunan Perang Sabil, Ilmu Pembagian Pusaka, Perbandingan Agama Kristen dan Islam, Al-Qawaidul Fiqhiyah Jilid I & II, dan Fatwa.

Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis sejak awal sudah aktif membesarkan Al-Washliyah bahkan pernah menjabat sebagai Ketua Umum PB. Al-Jam'iyatul Washliyah yang kala itu masih berkedudukan di Medan. Ia adalah sosok pendakwah sejati dengan cakupan dakwahnya yang sangat luas hingga ke pedalaman Sumatera Utara yang dihuni oleh minoritas umat

¹⁰ M. Rozali, "Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972): Ulama Yang Membesarkan Al Jam'iyatul Washliyah," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v5i1.933>.

¹¹ Muhammad Rozali, "Tradisi Dakwah Ulama Al-Jama'iyah Wahliyah Sumatera Utara," *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian Dan Pengembangan Ilmu Dakwah* 22, no. 1 (2016): 81, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/albayan.v22i33.617>.

¹² Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api Dalam Sekam* (Bandung: Pustaka, 1988), p. 55.

Islam. Tidak terhitung orang-orang yang sudah ia Islamkan berkat kemampuannya dalam menguasai ilmu perbandingan agama. Begitu pula bukunya berjudul *Rahasia Bibel dan Perbandingan Agama Kristen dan Islam* telah menjadi pedoman para mubaligh ke daerah-daerah minoritas Islam pada zamannya.

Salah satu pokok pikirannya yang terkenal mengenai harmoni kehidupan keagamaan adalah pentingnya dialog. Apalagi masyarakat Indonesia yang begitu beragam maka diperlukan dialog terbuka antar umat beragama. Dialog-dialog ini dianggap sebagai salah satu cara yang efektif dalam meminimalisir gesekan sosial keagamaan yang jika tidak disikapi secara bijak akan melahirkan konflik horizontal. Hanya saja ia menolak pluralitas kehidupan agama yang menuju pada sinkretisme (mencampuradukkan) dan relativisme (menganggap semua agama memiliki kebenaran atau sama-sama benar).¹³

Ia adalah sosok pendidik sejati karena berhasil mengembangkan madrasah-madrasah di lingkungan Al-Washliyah. Ia memiliki metodologi dalam memformulasikan materi pendidikan yakni: materi pertama adalah Ketuhanan (tauhid), materi kedua adalah kemanusiaan (sosial), dan materi ketiga adalah kerukunan (multikultural).¹⁴ Dengan demikian peserta didik yang dibina di lingkungan perguruan yang dikelola Al-Washliyah diharapkan dapat menjadi cendekiawan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT guna bisa membina moral masyarakat dengan dinamika yang begitu kompleks.

Sekalipun Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis mendirikan Al-Washliyah di tengah perkotaan ternyata organisasi ini mengadopsi pola pendidikan Islam seperti pesantren-pesantren tradisional yang ada di pedesaan dengan berbasis kepada kitab kuning dan ini konsisten dilakukan. Pertama, para ulama generasi awal dan pendiri Al-Washliyah memiliki perhatian yang serius terhadap tradisi kitab kuning. Kedua, diketahui bahwa sebagian ulama Al-Washliyah menulis karya dengan bahasa Arab sehingga

¹³ Usman Pelly, *Etnisitas Dalam Politik Multikultural (Buku III)*.

¹⁴ Wahlin Munte, "PEMIKIRAN SYEIKH H.M ARSYAD THALIB LUBIS TENTANG MATERI PENDIDIKAN ISLAM," *HIBRUL ULAMA* 4, no. 1 (April 4, 2022): 66-73, <https://doi.org/10.47662/HIBRULULAMA.V4I1.370>.

masuk dalam gugusan kitab kuning dan menggunakan referensi kitab kuning dalam penulisan karya-karya mereka. Ketiga, madrasah-madrasah Al-Washliyah sampai sekarang masih menggunakan kitab kuning sebagai referensi wajib bagi para pelajarnya, terutama Madrasah al-Qismul 'Aly.¹⁵ Hal ini menunjukkan bahwa Al-Washliyah adalah organisasi yang mampu memadukan nilai ketradisional dan kemodernan dalam lembaga pendidikan mereka.

Begitu dalam membangun pendidikan tinggi, secara berkelompok ia telah berhasil mendirikan Universitas Islam Sumatera Utara (UISU) tahun 1952 dan Universitas Al-Washliyah tahun 1958 bahkan sempat menduduki jabatan guru besar di sana. Beberapa muridnya yang kemudian menjadi ulama dan tokoh besar di tengah umat antara lain H. Bahrum Djamil (pendiri UISU Medan), Prof. Drs. Nukman Sulaiman (bekas rektor Univa Medan), Prof. Dr. Hasballah Thaib, MA (Guru Besar Universitas Dharmawangsa Medan), Drs. Abdul Djalil Muhammad (bekas Kepala Kanwil Departemen Agama Sumut), dan Ridwan Ibrahim Lubis (mantan Ketua PB . Al-Washliyah), dan Drs. Nizar Syarif, MA (bekas Ketua PW Al-Washliyah Sumut).

Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah ulama multi talenta yang banyak memegang lapangan kehidupan. Jika selama ini ulama hanya disandarkan pada aktivitas mengajar, berdakwah, menulis, dan memimpin ritual keagamaan, maka Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah ulama yang tidak anti terhadap urusan politik. Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis memang tidak bisa disamakan dengan sosok sahabatnya Mohammad Natsir yang besar dan berkiprah di episentrum kekuasaan politik di Indonesia yakni pulau Jawa. Hanya saja jika merujuk pada sejarah dan mengacu pada istilah politik dalam arti yang seluas-luasnya, maka fakta menunjukkan bahwa ia telah banyak menorehkan kiprah-kiprah politik di tengah umat sejak pra hingga masa kemerdekaan.

Kiprah Politik masa Mempertahankan Kemerdekaan

¹⁵ Ja'far Ja'far, "Khazanah Kitab Kuning Di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (December 31, 2017): 124-34, [https://doi.org/10.25299/ALTHARIQAH.2017.VOL2\(2\).1041](https://doi.org/10.25299/ALTHARIQAH.2017.VOL2(2).1041).

Pertama, harus diakui pada tahun 1930 an banyak organisasi dan partai politik di Indonesia yang mengalami keterpurukan akibat tekanan keras dari Belanda maupun akibat perbedaan pendapat antar pengurusnya. Apalagi disertai dengan penangkapan-penangkapan para tokoh pergerakan Nasional. Jika melihat kondisinya maka di pulau Jawa sendiri sangat sedikit jumlahnya, ada Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII) dan Partai Islam Indonesia (PARII). Begitu juga ormas Islam hanya ada Muhammadiyah, NU, PUI, dan Mathlaul Anwar. Sebelumnya pemerintah kolonial juga memberlakukan berbagai aturan yang menyulitkan umat Islam Indonesia yang disebut dengan Ordonansi seperti Ordonansi Guru (1905 dan 1925 M), Ordonansi Haji (1927 M), Ordonansi Sekolah Liar (1932 M), serta Ordonansi Pencatatan Perkawinan (1937 M). Untuk menjawab tantangan Ordonansi Perkawinan (1937 M), para ulama berhasil membentuk Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) pada tanggal 15 Rajab 1356 H, Selasa Wage, 21 September 1937 M.¹⁶

Pada saat pembentukan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI) tahun 1937 tersebut, beberapa tahun kemudian Muhammad Arsyad Thalib Lubis bersama pengurus Al-Washliyah tahun 1941-1944 termasuk yang menyokong kehadiran MIAI sebagai wadah kekuatan politik baru bagi umat Islam era kolonial. Hal ini dibuktikan dari pernyataan sikap Al-Jam'iyatul Washliyah pada saat kongres MIAI ke III di Solo tahun 1941 yang berbunyi: "*menyokong MIAI dimana masa yang perlu tetapi tidak sebagai anggotanya*".¹⁷ Sehingga pada sidang pleno di kongres tersebut memutuskan memberikan amanah kepada Al-Washliyah pada point ke 13 mengenai Zending Islam yakni: Menyerahkan pada PB. Al-Washliyah supaya mengusahakan berdirinya Central Zending-Zending Islam di Indonesia, dengan menyampaikan hasil-hasilnya kepada dewan MIAI.¹⁸

Kedua, ketika Bung Karno membacakan teks proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 ternyata Al-Washliyah memberikan dukungan penuh. Pada tanggal 9 Oktober 1945 PB. Al-Washliyah mengirimkan surat kawan kepada Ir. Soekarno selaku Presiden RI di Jakarta

¹⁶ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah (Jilid 1)* (Bandung: Surya Dinasti, 2015), p. 547.

¹⁷ Nukman Sulaiman, *1/4 Abad Al-Jam'iyatul Washlijah*, p. 133.

¹⁸ Nukman Sulaiman, p. 116.

dan kepada Mr. T. Mohammad Hasan selaku Gubernur Sumatera di Medan. Sikap ini menunjukkan bahwa Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan kawan-kawan di Al-Washliyah secara tegas menolak ambivalensi para elit pemerintah lokal terhadap kedudukan Belanda yakni antara menolak atau menerima.

Ketiga, ikut mempertahankan kemerdekaan Indonesia secara penuh pasca proklamasi kemerdekaan. Hal ini dibuktikan dengan hasil Kongres Al-Jam'iyatul Washliyah ke V bulan Desember 1945 di Pematangsiantar. Kongres ini berhasil merumuskan lima keputusan yakni: 1). Wajib atas tiap-tiap ummat Islam Indonesia menolak kedatangan orang-orang Belanda dan pembantu-pembantunya yang hendak berkuasa di Indonesia, 2) Orang Islam yang mati dalam pertempuran menolak orang Belanda dan pembantu-pembantunya itu, dan matinya disebabkan pertempuran tersebut dengan niat menegakkan agama Islam dihukumkan syahid fi sabiilillah, 3) Membentuk Majelis Pertahanan Kemerdekaan Indonesia Al-Jam'iyatul Washliyah, 4) Segenap keluarga Al-Washliyah hendaklah menerima latihan perang, dan 5) Semua anggota Al-Washliyah hendaklah membacakan do'a qunut Nazilah.¹⁹

Sejak awal Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis sudah membaca situasi politik yang terjadi di tanah air. Ia memprediksi bahwa pasca proklamasi akan ada kekuatan yang akan menyerang Indonesia. Sebagai langkah antisipatif ia menginisiasi pembentukan lasykar-lasykar rakyat yang disebut dengan pasukan Hizbullah dengan tugas pokok menghalau serangan baru dari pihak lawan. Upaya ini mendapat dukungan dari ormas-ormas besar di Sumatera Timur yang memiliki pandangan yang sama perihal kemerdekaan dengan Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Bersama tokoh Islam terkemuka seperti H. Bustami Ibrahim, H. Zainal Arifin Abbas, H. Abdul Halim Hasan, dan temannya di Al-Washliyah termasuk H. Abdul Rahman Shihab, Udin Syamsuddin dan kader Pemuda yang dipimpin oleh Bahari, MD membentuk lasykar Hizbullah 5 Desember 1945.²⁰

¹⁹ Nukman Sulaiman, p. 129.

²⁰ Usman Pelly, *Etnisitas Dalam Politik Multikultural (Buku IV)* (Medan: Casa Mesra Publisher, 2021), p. 211.

Sebagai ulama, dalam gerilyanya ia selalu menggaungkan semangat jihad fi sabilillah bagi pejuang kemerdekaan. Hal ini tercermin dari bukunya yang fenomenal yakni berjudul Tuntunan Perang Sabil setebal 90 halaman. Buku ini dianggap sangat relevan dan lebih komprehensif. Tidak hanya menyajikan pedoman-pedoman umum untuk perang sabil menurut hukum Islam, ia juga menerapkannya untuk konflik dengan Belanda dan memberi instruksi-instruksi spesifik untuk membantu Indonesia dalam perjuangan.²¹ Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis juga memperteguh fatwanya itu dengan fatwa yang dikeluarkan oleh organisasi Al-Jam'iyatul Washliyah yang tidak hanya menentang Belanda yang berlindung dibalik Sekutu yakni negara Inggris tetapi juga mereka-mereka yang dianggap membantu memuluskan Belanda untuk berkuasa kembali. *"Wajib atas tiap2 oemmat Islam di Indonesia menolak kedatangan orang2 Belanda dan pembantoe2 jang hendak berkoeasa di Indonesia ini."*²²

Perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kawasan Sumatera Timur kala itu memang tergolong unik mengingat adanya pembelotan dari tentara rekrutan Sekutu yang berasal dari India. Banyak diantara tentara tersebut yang beragama Islam dan yang mereka hadapi di Sumatera Timur ternyata juga gerilyawan Islam. Awalnya mereka diperintahkan untuk melawan pejuang-pejuang Indonesia tetapi kemudian membelot. Tercatat di Medan terdapat 71 prajurit India yang membelot dengan membawa enam peti granat, empat pucuk sten gun, dan delapan pucuk senapan Lee Infield.²³ Mereka-mereka yang membelot ini ternyata mendapat apresiasi dan wadah dari pemimpin Indonesia. Oleh Menteri Pertahanan Amir Syarifuddin mereka diberikan kesatuan baru sebagai pasukan sukarelawan bernama International Volunteers Brigade.

Keempat, Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis juga menolak terbentuknya federasi Negara Sumatera Timur (NST) yang di inisiasi oleh H. J. Van Mook. Pada dasarnya Al-Washliyah tidak mempersoalkan bentuk

²¹ Kevin W. Fogg, *Spirit Islam Pada Masa Revolusi Indonesia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2020), p. 113.

²² Kevin W. Fogg, p. 116.

²³ Osa Kurniawan Ilham, *Beras Untuk India: Solidaritas Kemanusiaan Dalam Pusaran Revolusi Indonesia Dan India 1945-1946* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), p. 13.

negara Indonesia memakai negara bagian atau kesatuan, hanya saja mereka melihat ini hanyalah taktik dari Belanda dalam menggerus persatuan rakyat Indonesia yang secara kompak menolak kehadiran Belanda kembali. Sikap ini membuat Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis ditangkap atas tuduhan melakukan tindakan kriminal yang saat itu menjabat sebagai Wakil Ketua PB. Al-Washliyah meskipun pada tanggal 13 Oktober 1949 pihak Al-Washliyah mengajukan permohonan untuk pembebasannya. Komitmen menolak NST ini kemudian dibuktikan kembali melalui hasil Kongres Al-Washliyah ke VII di Medan pada keputusan point pertama yakni: *Kongres Al-Jam'iyatul Washliyah VII menuntut supaya NST dibubarkan dan seluruh Sumatera Timur dikembalikan kepada Republik Indonesia.*²⁴

Kiprah Politik masa Kemerdekaan

Pertama, pada saat Pemilu tahun 1955 yang diselenggarakan oleh Kabinet Perdana Menteri Burhanuddin Harahap, Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis ternyata juga ambil bagian dengan mencalonkan diri sebagai anggota Konstituante dari Partai Masyumi. Jauh sebelum itu pada tahun 1953 telah ada upaya untuk memenangkan suara umat Islam dalam menghadapi Pemilu tahun 1955 melalui sebuah Mukhtamar Alim Ulama. Syaikh Muhammad Arsyad Thalib sendiri ternyata terlibat dalam kepanitiaan di Seksi Perencana Mukhtamar bersama Zainal Arifin Abbas, H. Adnan Lubis, H. Mahmud Abu Bakar, Ibrahim Latief, dan Sai Aman Nasution.²⁵ Mukhtamar pertama berhasil dilaksanakan pada bulan Januari 1953 yang dipimpin oleh Syaikh Mustafa Husain dan Abdurrahman Syihab. Selanjutnya diadakan kembali Mukhtamar Alim Ulama dan Muballigh Islam se-Indonesia di Medan pada bulan April 1953. Dua point sikap umat Islam dari hasil pertemuan tersebut adalah: 1) wajibnya umat Islam menggunakan hak-hak pilihnya ketika pemungutan suara dan 2) kewajiban memilih hanya kepada calon-calon yang mempunyai cita-cita untuk melaksanakan hukum Islam dalam negara.

Pada tahap penghitungan akhir ternyata Partai Masyumi berhasil mengantarkan 12 calonnya terpilih menjadi anggota Konstituante dari

²⁴ Nukman Sulaiman, *1/4 Abad Al-Jam'iyatul Washlijah*, p. 165.

²⁵ Nukman Sulaiman, p. 186.

daerah Pemilihan Sumatera Utara (meliputi daerah Aceh dan Sumut saat ini), salah satunya adalah Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Di parlemen bersama anggota Konstituante Fraksi Masyumi yang lain ia aktif menggaungkan perlunya penegakan Islam di Indonesia mengingat mayoritas penduduknya adalah umat Islam. Partai ini juga secara tegas menolak kehadiran paham Komunis yang bertentangan dengan Pancasila dan menolak keras penerapan sekularisme.

Kedua, pada masa Orde Lama ideologi Komunis berkembang pesat di Indonesia apalagi Partai Komunis Indonesia (PKI) berhasil memperoleh suara 4 besar ditingkat Nasional dibawah PNI, Masyumi, dan Partai NU. Adapun rinciannya adalah: PNI sebesar 8.434.653 suara (22,3%), Masyumi sebesar 7.903.886 suara (20,3%), NU sebesar 6.955.141 suara (18,4%), PKI 6.176.913 suara (16,4%), dan lain-lain sebesar 8.314.705 suara (22,0%).²⁶ Ajaran Komunis yang mengusung paham atheisme (anti Tuhan) sangat berbahaya karena bertentangan dengan sila pertama pada Pancasila yakni Ketuhanan yang Maha Esa. Hal ini pertegas dalam hasil Muktamar Masyumi VII di Surabaya tanggal 23-27 Desember 1954 mengenai Komunisme pada point ke 3 yakni: Komunisme memusuhi agama dan memungkiri adanya Tuhan, (a) seorang Marxist semestinya menjadi seorang materialis artinya menjadi musuh agama, (b) di depan gereja Moskow, dipahatkan semboyan yang berbunyi "Agama adalah Candu bagi Rakyat, (c) Karl Marx merubah Injil yang berbunyi "Tuhan menciptakan manusia" menjadi "manusialah yang menciptakan Tuhan serupa dengan manusia".²⁷

Sebagai politisi dari partai Islam dan posisinya sebagai ulama, Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dikenal sangat vokal menyuarakan bahaya Komunis dan menunjukkan sikap kontranya kepada Komunis. Apalagi sebelumnya pada tahun 1956 ia pernah mengunjungi Uni Soviet dan melihat bagaimana negara ini dikuasai oleh penguasa Komunis dari jarak dekat. Dalam hal ini ia menyaksikan umat Islam tidak di izinkan membuka madrasah-madrasah agama, tidak diperbolehkan memasukkan pelajaran agama dalam sekolah-sekolah umum, tidak di izinkan menerbitkan buku-

²⁶ Katimin, *Politik Islam: Studi Tentang Azas, Pemikiran, Dan Praktik Dalam Sejarah Politik Umat Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2019), p. 233.

²⁷ Usman Pelly, *Etnisitas Dalam Politik Multikultural (Buku III)*, p. 502.

buku agama di depan umum, tidak di izinkan memasukkan buku-buku agama dari luar.²⁸

Ketiga, pada tahun 1950 an muncul gerakan melawan pemerintah pusat dengan membentuk negara Islam Indonesia yakni Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) yang berpusat di Jawa Barat dibawah kepemimpinan Sukarmaji Marijan Kartosuwiryo. Gerakan ini ternyata berkembang sampai ke Aceh dengan tokohnya Teungku Mohammad Daud Beureueh. Ternyata dalam melihat persoalan ini Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis memiliki sikap politik sendiri. Terutama di Aceh ia meyakini bahwa ada hal-hal menyangkut ketidakadilan yang belum diwujudkan pemerintah pusat kepada masyarakat Aceh sehingga kemudian gerakan ini muncul meskipun ia tidak memberikan dukungan sepenuhnya terhadap DI/TII. Hal ini tampak dari sikapnya yang mengutamakan sikap penyatuan dengan mendudukan persoalan secara proporsional yang dituangkan dalam buku yang berjudul *Penyelesaian Pemberontakan dan Perang Saudara Menurut Hukum Fikih Islam*.²⁹

KESIMPULAN

Jika melihat jejak perjuangannya, menunjukkan bahwa Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis adalah ulama yang politisi. Dengan demikian otomatis menjadikannya ulama yang berpandangan bahwa antara urusan politik selalu terintegrasi dengan Islam. Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis juga menolak konsep sekularisme yang mencoba memisahkan urusan agama dengan negara. Ia meyakini bahwa Islam hanya akan bisa tegak secara menyeluruh jika kekuatan politik dikuasai oleh umat Islam itu sendiri. Begitu juga ketika ia masuk ke dalam partai Masyumi sebagai kenderaan politiknya pada Pemilu tahun 1955, maka bisa ditafsirkan bahwa ini adalah bagian dari jihad konstitusional dalam upaya menegakkan Islam dalam konteks kenegaraan. Apalagi Partai Masyumi sejak awal dalam visi misinya ingin menegakkan syari'at Islam secara konstitusional.

²⁸ Mardian Idris Harahap, *Ulama Dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran Politik Dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Thalib Lubis*, p. 137.

²⁹ Samsul Bahri, *Patah Tumbuh Hilang Tak Berganti: Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis* (Medan: Gema Insani, 2023), p. 80.

Sebagai ulama yang mengambil peranan politik perjuangannya sudah dimulai sejak pra kemerdekaan. Mulai dari dukungan yang diberikan oleh Al-Washliyah terhadap keberadaan Majelis Islam A'la Indonesia (MIAI). Selanjutnya ketika Bung Karno di Jakarta membacakan naskah proklamasi tanggal 17 Agustus 1945, Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis melalui Al-Washliyah kembali memberikan dukungan secara tertulis akan keberadaan Indonesia. Begitu juga saat adanya kegentingan dalam menghadapi Sekutu yang dibelakangnya ada Belanda ingin kembali, Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis ternyata masih tetap mengambil peran dan ikut langsung bergerilya bersama lasykar-lasykar Hizbullah dengan memompakan semangat jihad fi sabilillah melalui fatwanya baik secara kelembagaan atas nama Al-Washliyah maupun secara pribadi.

Saat Belanda secara sepihak ingin membentuk Federasi Sumatera Timur Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Al-Washliyah memberikan penolakan dan mendukung negara Kesatuan. Mereka meyakini bahwa federasi itu adalah bagian dari politik Belanda untuk memecah belah persatuan rakyat Indonesia. Pemilu tahun 1955 Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengambil bagian dalam kontestasi politik menjadi anggota Konstituante melalui Partai Masyumi yang dikenal memiliki visi menegakkan Islam secara legal dan konstitusional di negara Indonesia. Saat Komunis berkembang di Indonesia ia memberikan penolakan yang keras karena paham yang diusung oleh PKI ini mengembangkan paham atheisme (gerakan anti Tuhan) yang otomatis bertentangan dengan Pancasila. Adapun mengenai munculnya gerakan-gerakan umat Islam yang melawan pemerintah pusat dan ingin mendirikan negara Islam, Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis mengambil sikap berada ditengah guna menjaga kesatuan umat Islam. Ia tetap memberikan kritik terhadap kebijakan pemerintah tetapi juga tidak mendukung penuh kelompok yang membuat gerakan.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Pulungan, *Perkembangan Islam di Mandailing*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.

- Abd Rahman Madjid dan Muhammad Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Ahmad Mansur Suryanegara. *Api Sejarah (Jilid Kesatu)*. Bandung: Surya Dinasti, 2016.
- Chalidjah Hasanuddin, *Al-Jam'iyatul Washliyah Api dalam Sekam*. Bandung: Pustaka
- Ja'far "Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah" *Jurnal Al-Thariqah 2, No. 2 (2017), 124-134*
- Katimin. *Politik Islam: Studi tentang Azas, Pemikiran, dan Praktik dalam Sejarah Politik Umat Islam*. Medan: Perdana Publishing, 2017.
- Kevin W. Fogg. *Spirit Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Jakarta: Noura Books, 2020.
- M. Rozali "Tradisi Dakwa Ulama Al-Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara" *Jurnal Al-Bayan: Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) 22, No. 33 (2016), 62-81*
- Mardian Idris Harahap. *Ulama dan Politik: Studi Terhadap Pemikiran dan Kiprah Sosial Politik Syekh M. Arsyad Thalib Lubis (1908-1972)*. Cirebon: Nusa Litera Inspirasi, 2020.
- MUI Sumatera Utara, *Sejarah Ulama-Ulama Terkemuka di Sumatera Utara*. Medan: IAIN Al-Jami'ah Sumatera Utara
- Nukman Sulaiman. *1/4 Al-Djam'atul Washlijah*. Medan: PB. Al-Jam'iyatul Washliyah, 1956.
- Osa Kurniawan Ilham. *Beras untuk India*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021.
- Samsul Bahri, *Patah Tumbuh Hilang Tak Berganti: Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972)*. (Medan: Gema Ihsani), 2023.
- Samsul Bahri, *Ulama Minangkabau di Pentas Sejarah Tanah Deli*. Medan: Prokreatif, 2024.
- Usman Pelly. *Etnisitas dalam Politik Multikultural (Buku III)*. Medan: Casa Mesra Publisher, 2016.
- Usman Pelly. *Urbanisasi dan Adaptasi: Peranan Misi Budaya Minangkabau dan Mandailing di Perkotaan*. Medan: Casa Mesra Publisher, 2017.
- Usman Pelly. *Etnisitas dalam Politik Multikultural (Buku IV)*. Medan: Casa Mesra Publisher, 2021.
- M. Rozali "Muhammad Arsyad Thalib Lubis (1908-1972): Ulama yang Membesarkan Al-Jam'iyatul Washliyah" *Studi Multidisipliner: Universitas Dharmawangsa Medan 5, No. 1 (2018), 1-25*
- Wahlin Munte "Pemikiran Syekh H. M. Arsyad Thalib Lubis Tentang Materi Pendidikan Islam." *Hibrul Ulama: Jurnal Pendidikan dan Keislaman 4, No. 1 (2022): 66-73*.